

STUDI TENTANG HUBUNGAN ANTARA AGAMA DAN SAINS

Novi Annisa Putri, Shoibatul Aslamiah Hrp
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidempuan
putrinoviannisa@gmail.com
shoibatulaslamiah157@gmail.com

Abstrak

Science and religion are inseparable sciences on the grounds that they are inextricably linked, with the postulate that all science is inseparable from the source of Islamic law, especially the Qur'an and Hadith. However, some scientists argue that science and religion are two different things. This study aims to see an overview of the study of science and religion. This research has the object of study related to the relationship between religion and science, especially those that deal with various forms of relationships between the two both obtained from scientific studies. This research is a literature research that uses content analysis to examine various information about the matter studied. The results of research show that science is regarded as something clear where its truth can be proven by reason, while religion is considered as something theoretical. One of the researchers who highlights the relationship between science and religion. Science and religion are types of knowledge that people possess among different types of knowledge: common sense, myths, belief systems, and works. From one point of view, the value of a firm truth turns into definite and direct and eternal given the fact that it comes from something definite and never dies, that of the Creator or God.

Keywords: *Religion, Science*

Sains dan agama adalah ilmu yang tidak dapat dipisahkan dengan alasan bahwa kedua hal ini terkait erat, dengan dalil bahwa semua ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari sumber hukum Islam, khususnya al-Qur'an dan hadits. Namun, beberapa ilmuwan berpendapat bahwa sains dan agama merupakan dua hal yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tentang studi sains dan agama. Penelitian ini memiliki objek kajian yang berkaitan dengan hubungan antara agama dan sains khususnya yang berhubungan dengan berbagai bentuk hubungan antara keduanya baik yang diperoleh dari kajian ilmunya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan analisis isi untuk mengkaji berbagai informasi tentang hal yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sains dianggap sebagai sesuatu yang jelas dimana kebenarannya dapat dibuktikan oleh akal, sedangkan agama dianggap sebagai sesuatu yang teoritis. Salah satu peneliti yang menonjolkan keterkaitan antara sains dan agama. Sains dan agama adalah jenis pengetahuan yang dimiliki orang di antara berbagai jenis pengetahuan: common sense, mitos, sistem kepercayaan, dan karya. Dari satu sudut pandang, nilai kebenaran yang tegas berubah menjadi pasti dan langsung dan abadi mengingat fakta bahwa itu berasal dari sesuatu yang pasti dan tidak pernah mati, yaitu sang pencipta atau Tuhan.

Kata Kunci: *Agama, dan Sains.*



A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu kesatuan ajaran yang memiliki keterkaitan yang unik dengan sumber referensi umat Islam, khususnya al-qur'an dan hadits. Meskipun demikian, terlepas dari perbedaan-perbedaan ini, masih ada hubungan kesetaraan yang sangat kuat antara sains dan agama, dengan asumsi keduanya dikoordinasikan dengan contoh yang baik. Perpaduan antara agama dan sains bukanlah sesuatu yang mustahil. Kajian tentang hubungan antara sains dan agama tidak pernah ada habisnya. Sains dan agama selalu berperang untuk memperebutkan predikat, yakni "Pencari Kebenaran". Keduanya saling menuduh, ulama berpendapat bahwa umat beragama terlalu tertutup terhadap temuan-temuan ilmu pengetahuan, begitu pula sebaliknya. Para ilmuwan sangat yakin untuk percaya bahwa hanya kubu mereka sendiri yang dapat menemukan kebenaran ilmiah, bukan para pendeta. Ketegangan ini selalu ada antara ulama dan ulama Barat. Ketegangan dalam hubungan ini digambarkan dengan baik dalam film *Angel and the Devil*. Ia menjelaskan dalam film tersebut bahwa ulama Barat tidak membutuhkan agama dan ulama tidak membutuhkan ilmu, sehingga yang terjadi pada akhirnya adalah pertumpahan darah di antara keduanya. Dalam perspektif ilmu filsafat, sains dan struktur ilmu pengetahuan merupakan dua hal yang tersusun dari pandangan tentang empirisme, rasionalisme, positivisme.

Pandangan ini yang menjadi cikal bakal dari paradigma sains secara modern. Oleh karena pandangan tersebut menjadikan antara Islam dan sains merupakan dua hal yang saling bertentangan. Keduanya dipandang sebagai dua hal yang tidak memiliki hubungan sama sekali. Ditinjau dari objek kajiannya, agama sendiri mengkaji tentang kehidupan duniawi hingga akhirat sedangkan sains hanya bergelut seputar kehidupan duniawi semata. Filsafat dalam perspektif agama dipandang sebagai suatu kajian tentang nilai-nilai keagamaan dimana agama merupakan objek materil dengan rohani sebagai subjek kajiannya. Para pencari ilmu perlu menguasai ilmu yang bergantung pada agama. Mereka sebenarnya ingin mengangkat kembali syiar Islam mengingat ilmu ini dapat dikaitkan dengan agama Islam tergantung pada pembuktian yang benar. Metodologi otonomi merupakan salah satu cara untuk menghindari bentrokan antara ilmu pengetahuan dan agama, khususnya dengan mengisolasi kedua bidang tersebut di berbagai wilayah. Kemudian pendekatan pertukaran pikiran tentang strategi sains dan agama yang kemudian pada titik itu menunjukkan persamaan. Pendekatan rekonsiliasi terlihat untuk menemukan sesuatu yang layak disepakati di antara keduanya. Metodologi otonom adalah salah satu metode untuk menghindari bentrokan antara sains dan agama, lebih tepatnya dengan memisahkan dua pertimbangan tentang hubungan sains dan agama yang terkandung dalam bukunya yang ditafsirkan dengan judul "*Perwakilan Tuhan di antara Science and Religion*" diakui oleh para peneliti yang menekuni bidang serupa, telah membuka mata umat manusia bahwa masih ada beberapa periode pertemuan antara sains dan agama.

Agama yang seharusnya dirasakan dan di antara keduanya tidak akan berjalan selaras jika menjelang akhir panggung orang lebih suka tidak menggantikan diri mereka sebagai

perancah di antara kedua hal tersebut. Bidang di berbagai daerah. Kemudian pendekatan wacana berpikir tentang teknik-teknik sains dan agama yang kemudian pada titik itu menunjukkan persamaan dan kontras, pendekatan campuran terlihat untuk menyelesaikan sesuatu yang layak disepakati di antara keduanya. Dalam dunia modern, dalam menghadapi segala tuntutan dan perkembangan, ilmu pengetahuan merupakan anugerah yang tiada tara bagi kehidupan manusia sepanjang masa. Dan sudah menjadi kebutuhan manusia untuk menguasai dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai prasyarat kelangsungan hidupnya, yang ingin mencapai kemajuan dan kemakmuran dalam hidupnya. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai akibat dari penerapan ilmu pengetahuan rupanya membawa keceriaan bagi kehidupan lahiriah manusia pada umumnya. Dan orang-orang mampu mengeksploitasi kekayaan dunia dalam skala besar. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan tanpa masalah. Dampak jangka panjang dari banyak kajian mendalam terhadap pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Dari penjelasan tersebut, muncul ide untuk mengintegrasikan ajaran dan etika yang ada dalam agama-agama ke dalam kegiatan ilmiah untuk mengendalikan perkembangan teknologi tersebut Ilmuwan dan pendeta di Amerika Serikat membahas perlunya perpaduan sains dan agama.

Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dibatasi oleh moral dan etika terbukti merugikan kehidupan manusia. Dalam perkembangan teknologi tersebut, manusia membutuhkan pedoman berupa nilai-nilai moral. Keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan. Agama, di sisi lain, juga membutuhkan sisi spiritual yang memberikan kedamaian dan membimbing interaksi manusia dengan tuhan pencipta dan manusia lainnya. Setiap tindakan manusia berkaitan dengan pemuasan kebutuhan dan kebahagiaan. Upaya pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan tersebut dicapai melalui ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang terus berkembang. Sepanjang sejarah umat manusia, diskusi tentang sains dan agama tidak pernah berhenti. Agama dan ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Sains dan agama adalah dua entitas yang mempengaruhi sejarah kehidupan manusia, keduanya memainkan peran penting dalam pembangunan peradaban. Berbagai penelitian yang berkaitan dengan agama dan sains telah banyak dilakukan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah yang meneliti tentang agama dan sains.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa agama dan sains memiliki hubungan yang dinamis dan independen. Penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri tentang relasi antara agama dan sains menurut pemikiran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implikasi dari integrasi sains dan agama memiliki dampak yang baik terhadap kehidupan masyarakat. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa kelemahan. Sehingga dari kelemahan-kelemahan tersebut menjadi acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama yaitu relasi sains dan agama. Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkapkan gagasan yang berusaha memadukan sains dan agama secara utuh. Sebab sains sudah menjadi kebutuhan di era modern ini untuk mencapai dan kemajuan serta kesejahteraan hidup. Adapun agama memiliki peranan

penting untuk membimbing umat manusia agar hidup bahagia didunia maupun diakhirat. gama dan sains sangat berwarna bagi manusia. Keduanya merupakan kebutuhan dasar kehidupan dan sistem manusia. Agama untuk manusia adalah tuntunan dan tuntunan yang menjadi keyakinan bagi pemeluknya sesuai dengan fitrahnya sejak lahir, antara sifat-sifat religius, suci, moral, benar, dan sifat-sifat khusus manusia. Keberadaan sains bagi agama berfungsi sebagai penegasan dan penguatan agama bagi pemeluknya, karena sains dapat mengungkap alam semesta dan segala rahasia yang ada di dalamnya.

Islam adalah agama yang mencakup semua aspek manusia. Islam juga dihormati karena semua aturan dibuat untuk menjamin keselamatan orang-orang di bumi ini di dunia dan di akhirat. Namun, ada juga sebagian kecil yang meyakini bahwa agama hanya bersifat spiritual dan tidak dapat dikaitkan dengan sains. Kedua ilmu ini memiliki bidangnya masing-masing. Artikel ini akan menjelaskan hubungan antara sains dan agama. Hal tersebut dianggap perlu mengingat antara agama dan sains kadang menjadi hal yang dipertentangkan, untuk memahami beberapa konflik berikutnya antara sains dan agama, kita harus meringkas secara singkat sumber otoritas dalam teologi pertengahan. Pemikiran skolastik didasarkan pada akal dan wahyu, menunjukkan lagi suatu sintesis dari unsur-unsur karakteristik filsafat yunani dan iman alkitabiah. Struktur ganda ini ditemukan, misalnya, dalam etika: ada hukum-hukum alam akal yang dapat ditemukan dengan memeriksa potensi manusia dan tujuan bawaan, dan ada hukum-hukum ilahi yang diberikan dalam perintah langsung tuhan. pengetahuan tentang tuhan juga merupakan subjek dari *teologi alam dan teologi wahyu* . Dalam setiap kasus, kebenaran "alami" terbuka untuk semua orang, yang diketahui oleh kekuatan akal manusia tanpa bantuan; kebenaran-kebenaran yang "diwahyukan" mencakup informasi, yang diungkapkan oleh Allah melalui Kristus dan para nabi, yang telah diteruskan melalui kitab suci dan tradisi sebagaimana dilestarikan oleh gereja. Karena semua kebenaran berasal dari tuhan, kedua sumber dasar akan konsisten satu sama lain.

B. METODE

Pendekatan penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menggunakan jenis penelitian, Literatur. Dimana di dalamnya penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang bersifat literatur yaitu buku, jurnal. Penulisan tersebut berawal dari sang penulis membaca buku , jurnal ataupun yang lainnya kemudian mengambil beberapa pokok yang penting kemudian dijabarkan melalui pemahaman. Setelah dibaca kemudian dipahami, lalu dianalisis maka penulis mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat ditarik atau diambil. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis hubungan antara agama dan sains bagi pendidikan agama Islam. Metode literatur ini, Dengan metode penelitian ini diharapkan akan menghasilkan hasil yang maksimal.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Sejarah Teori Ilmu Pengetahuan (Sains)

Menurut Quraish Shihab, kata ilmu dalam berbagai bentuk terdapat 854 kali dalam al-qur'an. Menurut islam, ilmu terbagi menjadi dua yaitu: ilmu yang bersifat materi (dapat didengar, dilihat dan dirasakan). Kemudian ilmu yang bersifat keyakinan dan motivasi ketenangan jiwa).¹ materi (spiritual, Seorang ilmuwan Al-Kindi yang berasal dari Persia, Al-Farabi dan Ibnu Sina adalah seorang filsuf yang berfikir mendalam secara radikal yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Banyak sekali para ilmuwan yang bekerja di istana-istana besar seperti Al-Kindi bekerja di istana khalifah ma'mun, Ar-Razi di istana Sultan Muhammad, Ibn Al-Haitham konsultan hakim, Ibn Sina sebagai dokter pribadi untuk para pangeran di beberapa kerajaan besar. Para penguasa tersebut tidak hanya memberikan gaji terhadap para ilmuwan tersebut. Namun juga memberikan kehormatan, perlindungan fisik, dimana hal tersebut banyak sekali serangan dari orang-orang fanatik yang beranggapan bahwa para ilmuwan tersebut menyeleweng dari ajaran agama dan harus dihilangkan dari pengaruh dalam masyarakat.

Banyak sekali para ilmuwan yang dalam pengembangan ilmu pengetahuan ini mendapatkan cobaan berupa fisik maupun tidak adanya dukungan dari para penguasa tertentu kemudian dikejar-kejar. Hal tersebut juga dialami oleh Galileo Galilei yang 3 tahun di dalam penjara dan mendapatkan siksaan karena para penguasa di gereja tidak mempercayai teori dari Galileo yang mana ia berpendapat bahwa bumi berputar mengelilingi matahari dan bukan matahari yang mengelilingi bumi. Walaupun teori itu benar dan pihak gerejalah yang salah menilai karya ilmuwan besar tersebut dan terlanjur menjatuhkan hukuman terhadapnya. Hal tersebut dapat dilihat, bahwa para ilmuwan tersebut kurang dukungan dari penguasa-penguasa untuk mengembangkan pemikirannya tentang ilmu pengetahuan.²

Hubungan antara sains dan agama adalah kompleks tetapi penting. Tautan antara keduanya dalam sejarah telah mengalami bentrokan yang sulit. Peristiwa yang saling menghakimi juga terjadi terus menerus. Hingga saat ini, upaya integrasi sains dan agama telah dilakukan oleh berbagai agama dan berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kini semakin diakui bahwa semangat ilmu pengetahuan juga terus dibarengi dengan semangat agama dalam membebaskan manusia. Sains dalam bahasa Inggris technological know-how berasal dari bahasa latin yaitu "*scientia*" yang berarti: 1. pengetahuan (*knowledge*), 2. pengetahuan, pengertian, pemahaman yang lurus dan mendalam. Menurut James Conan, sains dianggap sebagai ide dan skema perhitungan yang terhubung satu sama lain, dan yang berkembang sebagai coba-coba

¹ Zainal Arifin, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Islam", Jurnal Pendidikan Islam Vol, XIX, No 1, Juni 2014, hlm, 131.

² Achmad Baiquni, "Alqur'an Dan Ilmu Pengetahuan Kealaman", (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997). Hlm 119.

dan persepsi, dan berguna untuk persepsi tambahan dan coba-coba. Sains adalah informasi yang didapat melalui penelitian ilmiah¹⁸. Hal ini menunjukkan bahwa komponen epistemologis dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sangatlah signifikan. Sains adalah informasi yang terorganisir secara efisien. Kata “sains” atau “ilmu” pada pengertian komprehensif, Menurut The Liang Gie (dalam Syarif Hidayatullah), itu berarti perkembangan latihan manusia dengan jiwa mereka dan menggunakan tradisi yang berbeda untuk membingkai berbagai informasi yang disengaja tentang kekhasan umum, sosial dan individu atau menyelesaikan dokumen untuk sampai pada kenyataan mendapatkan, aplikasi atau penerangan. Bagi Kuntowijoyo sains itu bukan kebenaran akan tetapi sebuah kemajuan, seperti fisika, teknologi, sains kedokteran.³ Sains mengungkapkan fakta tentang alam dan dunia fisik, termasuk didalamnya kimia dan lain sebagainya . Agama adalah strategi untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dan metode bagaimana manusia berhubungan dengan masalah masalah sosial. Selain itu, agama juga disebut keyakinan yang mengandung makna “hubungan” antara manusia dengan Tuhan sebagai pembuatnya, baik hubungan antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam.⁴ Mudhofir dalam bukunya mengatakan bahwa agama adalah "istilah mencakup keseluruhan untuk menerima kepentingan individu tertentu yang tersebar di seluruh dunia". Penggunaan istilah secara keseluruhan dari kata agama memiliki implikasi yang berbeda, namun cenderung beralasan bahwa para peneliti ini menerima bahwa Religion adalah "pengakuan hukum dan ketertiban manusia."⁵

Dengan ini, secara epistemologis, sains dan agama adalah jenis pengetahuan yang dimiliki orang di antara berbagai jenis pengetahuan: common sense, mitos, sistem kepercayaan, dan karya. Dari satu sudut pandang, nilai kebenaran yang tegas berubah menjadi pasti dan langsung dan abadi mengingat fakta bahwa itu berasal dari sesuatu yang pasti dan tidak pernah mati, yaitu sang pencipta atau tuhan. Pada akhirnya, sains dan agama dibawa untuk kebutuhan tertentu, khususnya untuk menjawab berbagai kesulitan yang umumnya dihadapi orang dalam realitas mereka. Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam mengkoordinir dan mengasosiasikan sains dan agama tidak berarti menjadikan salah satu dari keduanya dengan menghilangkan ciri khasnya, atau bahkan orang-orang tertentu mengatakan harus dipertahankan selamanya. Kaitan antara keduanya adalah mencari realitas dengan memanfaatkan teknik logika, sedangkan agama adalah hal yang berusaha memperjelas realitas dari al-qur'an dan hadist.⁶

³ Alfred, “*Hubungan Sains dan Agama Perspektif Kuntowijoyo*,” JURNAL AL-AQIDAH, V 10, no. 2 (2018): hlm, 65–82.

⁴ Wira Hadikusuma, “*Mendialogkan Sains Dan Agama Dalam Upaya Resolusi Konflik*,” Jurnal Ilmiah Syi’ar 17, no. 1 (2017): hlm, 71–82.

⁵ Ahmad Munir Saifulloh, “*Telaah Korelasi Sains dan Agama dalam Paradigma Islam*,” Jurnal, TARBIYATUNA 10, no. 2 (2017): hlm, 137–157.

⁶ Nasirudin, “*Nasiruddin, “Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Islam”*,” Literasi 4, no. 2. (2016).

Pandangan ini menempatkan sains dan agama pada sisi yang berlawanan. Dalam paradigma konflik, para ilmuwan tidak begitu saja percaya pada kebenaran Sains. Pada saat yang sama, di satu sisi, agama dianggap tidak mampu menjelaskan dan membenarkan keyakinannya melalui pengalaman dan akal. Oleh karena itu, para ilmuwan beranggapan bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh melalui ilmu pengetahuan dan bukan agama. Di sisi lain, para ulama berpendapat bahwa sains tidak berhak menjelaskan segala sesuatu karena keterbatasan akal sebagai alat ilmiah yang dimiliki manusia. Banyak pemikir percaya bahwa agama tidak akan pernah bisa disatukan dengan sains, dengan alasan bahwa agama jelas tidak mampu membuktikan kebenaran ajarannya secara tegas. Berbeda halnya dengan sains, hal ini bisa dilakukan. Agama berusaha diam dan tidak mau memberi petunjuk tentang bukti nyata keberadaan tuhan. Tetapi di sisi lain, sains memberikan ujian terhadap semua hipotesis dan semua teori yang berbasis empiris. Agama tidak dapat menyediakan ini dengan cara yang memenuhi netral, tetapi skeptis harus memiliki konflik antara cara pemahaman ilmiah dan agama.

Pendekatan konflik, suatu keyakinan bahwa pada hakikatnya sains dan agama tidak dapat dirujuk atau digabungkan, merupakan contoh penalaran logis yang melihat bahwa keyakinan tidak akan pernah dapat diakomodasi dengan sains. Pendekatan konflik, suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujuk atau dipadukan, merupakan pola pemikir saintis yang memandang bahwa kepercayaan tidak akan pernah bisa didamaikan dengan sains. Masing-masing berada pada posisi yang sinkron, sains menguji seluruh hipotesis dan semua teorinya berdasarkan pengalaman, sedangkan agama sesuai keyakinan. peneliti membayangkan bahwa realitas harus diperoleh melalui sains. Sebaliknya, individu yang beragama percaya bahwa sains tidak memiliki otoritas atas masalah agama. Kemudian hubungan sains dan agama menurut Kuntowijoyo yang akan di jelaskan yaitu: Menurut Kuntowijoyo, agama adalah suatu kebenaran yang diterima oleh orang dari dulu hingga sekarang dan sifatnya tidak bertambah. Kuntowijoyo menerangkan bahwa kebanyakan dari orang, sering mencampur adukkan antara kemajuan dan kebenaran. Bagi Kuntowijoyo kebenaran itu *non-cumulative* (tidak bertambah) dan kemajuan itu *cumulative* (bertambah).⁷ Artinya, kebenaran itu tidak makin berkembang dari waktu ke-waktu, sedangkan kemajuan itu berkembang. Lebih lanjut Kuntowijoyo menerangkan bahwa kategori yang dia maksud dengan kebenaran itu adalah agama. Oleh sebab itu, orang masih bisa menerima kebijaksanaan Nabi Muhammad. Lain halnya dengan sains, bagi Kuntowijoyo sains itu bukan kebenaran akan tetapi sebuah kemajuan, seperti fisika, teknologi, sains kedokteran. Jika orang masih bisa menerima kebenaran agama hingga sekarang ini, tapi tidak dengan sains, seperti fisika newton, Semua itu *cumulative* (bertambah). Bisa saja hari ini orang menerima teori fisika newton, tapi belum tentu lima puluh tahun kedepannya. Karna sains dipengaruhi oleh

⁷ Kuntowijoyo, "Islam Sebagai Sains", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 4.

ruang, waktu dan pemikiran manusia yang terlibat didalamnya. Berbicara mengenai kebenaran, Kuntowijoyo menjelaskan tentang teori kebenaran yang populer dikalangan praktisi (bisnis, politik, birokrasi) yaitu *pragmatism* (bahasa latin *pragmaticus* Berarti “praktis, aktif, sibuk”; bahasa Yunani *pragma* berarti “bisnis”), filsafat terpenting yang tumbuh di Amerika.

Pragmatisme ditumbuhkan oleh William James (1842-1910), seorang professor di Harvard pada 1907 dengan buku *pragmatism*. Pokok dari teori kebenaran pragmatisme ialah, kepercayaan itu benar kalau dan hanya kalau berguna. Ukuran dari kebenaran ialah apakah suatu kepercayaan dapat mengantarkan orang kepada tujuan. Pragmatisme menolak pandangan tentang kebenaran kaum rasionalis dan kaum idealis, karena pandangan mereka tidak berguna dalam kehidupan yang praktis. William James tidak menolak pengalaman keagamaan sebagai pengalaman, tidak sebagai kebenaran. Ia bahkan menulis *The Varieties Of Religious Experience* (1902). Islam tidak seperti itu. Menurut Kuntowijoyo, Islam memandang kebenaran ialah apa-apa saja yang datang dari Tuhan (Al-Haqqu Mirrabik Qs. Al-Baqarah (144-147), baik berguna atau tidak sekarang ini dalam kehidupan praktis. Kemajuan jangan sampai memperdayakan. Qs. Ali Imran(3) : 196 memperingatkan “janganlah kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir di negeri-negerinya”.

Kuntowijoyo berpendapat bahwasanya Paradigma Islam itu adalah paradigma yang bersifat terbuka. Semua warisan sains pengetahuan yang pernah dilahirkan dari peradaban lain juga bisa dipinjam dan menjadi bagian warisan Islam, sejauh hal itu sesuai dengan etik dan epistemikanya. Kita tidak dapat bersikap dikotomis karena sikap itu hanya akan menjadikan kita eksklusif. Tampaknya perlu untuk menyadari bahwa dalam mewarisi seluruh sejarah dari seluruh peradaban dunia, semua peradaban dan semua agama mengalami proses meminjam dan memberi dalam interaksi mereka satu sama lain sepanjang sejarah. Sikap eksklusif adalah sikap ahistoris dan tidak realistis. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam bidang sains, kita tidak boleh bersikap tertutup. Dalam hal ini tidak berarti mesti menutup diri dari keduanya. Bagaimanapun Islam adalah paradigma terbuka. Ia merupakan mata rantai dari peradaban dunia. Mengenai perihwal perbedaan antara sains (baik sains yang didasarkan pada agama (Islam) maupun sains dalam kategori (Sains), Kuntowijoyo berpendapat bahwa sains-sains sekuler adalah produk bersama seluruh manusia, sedangkan sains-sains integralistik (nantinya) adalah produk bersama seluruh manusia beriman. Kuntowijoyo melanjutkan, sekarang kebanyakan dari kita adalah produk, partisipan, dan konsumen sains-sains sekuler.

Maka tidak perlu gegabah memandang rendah dan menistakan sains-sains yang lahir dari pandangan hidup Barat. Kuntowijoyo ingin mengajak untuk menghormatinya dengan cara mengkritisi dan meneruskan perjalanannya. Kuntowijoyo menganggap bahwa sains-sains yang lahir dari pandangan hidup Barat sekarang ini sedang terjangkit krisis (tidak dapat memecahkan banyak soal), mengalami kemandekan (tertutup untuk alternatif-alternatif), dan penuh bias sana-sini

(filosofis, keagamaan, peradaban, etnis, ekonomis, politis, gender). Dengan tekad seperti itu Kuntowijoyo berketetapan hati memulai Gerakan sains-sains integralistik. Kuntowijoyo tidak berambisi mengganti sains-sains sekuler, tapi dengan kerendahan hati yang proposional Kuntowijoyo sekedar ingin berada bersama sains sekuler (Barat). yang berlebihan dari sains, Juga muncul karena antroposentrisme dan diferensiasi pemikiran dunia sekuler diramalkan oleh sains sebagai masa depan manusia. Kalau dahulu antroposentrisme dan diferensiasi terbatas dalam sains dan perilaku, sekarang ini sekularisme telah menjadi aliran pemikiran, menggantikan keyakinan agama, Seluruh kehidupan diyakini menjadi sekuler, bahkan agama akan lenyap dan hanya menjadi ritual semata.

Dengan inilah kemudian wacana *Islamisasi ilmu* muncul dan berkembang di dunia Islam. Tokoh-tokoh yang sering diidentikkan dengan proyek Islamisasi ini misalnya SeyyedHossein Nasr, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ziauddin Sardar dengan kelompok *Ijmali-nya*, atau Ismail Faruqi dengan lembaganya, *International Institute of Islamic Thought*. Sebenarnya ilmuwan yang muncul dari kalangan Umat Islam sendiri bukannya tidak ada, tetapi para ilmuwan muslim kontemporer saat ini sebagian besar adalah produk dari institusi pendidikan *ala* Barat, pengetahuan mereka tentang tradisi akademik Islam yang mengagumkan dapat dikatakan fragmentaris, Sebaliknya, para Ulama' (ahli Islam) tidak mempedulikan sains modern. Mereka tidak memiliki kemampuan akademik atau kemampuan-kemampuan teknis untuk mendiskusikan hubungan antara Islam dan sains. Maka tidak heran apabila kemudian wacana Islam dan Sains senantiasa terbelakang, demikian kata Muzaffar Iqbal, ketua CIS (Center for Islam and Science) yang berkedudukan di Kanada. Lebih jauh kemudian Muzaffar bertanya, *Mengapa para ilmuwan Islam tidak melakukan revolusi ilmiah ala Islam?* 6 Tema inilah yang kemudian diangkat oleh Muzaffar dalam bukunya, *Islam and Science*.

Berbagai tawaran tentu memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Tawaran Islamisasi sering dikritik karena melahirkan *double burden* bagi seorang cendekiawan muslim; tawaran fondasionalis dikritik karena bisa membawa kepada dogmatisme dan lahirnya kembali supremasi oleh fondasi yang dipandang sebagai pasti benar; tawaran aksiologis cukup bagus namun tidak menyelesaikan persoalan dikotomi dan supremasi ilmu-ilmu tekstual atas Umu-ilmu lain, di samping itu tawaran ini terlalu tegas memisahkan dimensi aksiologis dengan dimensi ontologis dan epistemologis; adapun tawaran inter-koneksitas dapat dikatakan cukup kreatif, namun meskipun ideal-ideal yang diusungnya bisa diterima, tetapi tetap saja sangat susah untuk diimplementasikan dalam dataran yang lebih praksis dan nondikotomik.

kemudian umat Islam mengadopsi saja semua sains barat yang dipandang sudah lebih maju atau mengembangkan sains versi umat Islam sendiri, entah dengan cara apa, sementara di kalangan umat Islam sendiri sudah cukup lama muncul perdebatan

antara yang pro dan kontra sains Barat.⁸ Di satu sisi ada yang dilanda *catching up syndrome*, yaitu satu pandangan bahwa begitu umat Islam menguasai sains dan teknologi Barat, maka mereka akan menyamai Barat. Orang-orang dalam kelompok seakan mengikuti semboyan *if we cannot beat them, then join them*. Secara lebih *sophisticated* kelompok ini berargumen bahwa sains moderen itu universal, bebas-nilai, obyektif dan bermanfaat, termasuk argumen pragmatis bahwa sains Barat itu merupakan unsur esensial agar umat Islam bisa *survive* di tengah pergulatan zaman saat ini. Di sisi lain ada pula kelompok yang melihat dasar filosofis sains Barat modren dan menunjukkan efek merusaknya, baik bagi umat Islam maupun bagi keseluruhan manusia, sehingga menjiplak sains Barat sama artinya dengan *bunuh diri*. Penguasaan sains jelas penting karena terbukti bahwa sains menjadi salah satu kunci kemajuan peradaban, namun mengadopsi secara membuta sains Barat yang saat ini sedang berada di puncak kejayaannya dapat dikatakan juga bukan merupakan tindakan yang bijaksana, karena sebenarnya, teori-teori dalam sains itu tidak sekedar deskripsi dari fakta-fakta eksperimental atau sesuatu yang diderivasikan dari deskripsi tersebut, tetapi sebenarnya fakta-fakta tersebut telah dideskripsikan berdasarkan teori-teori tertentu dan teori-teori itu disusun dengan dasar asumsi filosofis tertentu yang tidak pasti sesuai atau setidaknya tidak pasti disetujui oleh setiap orang atau komunitas.

Andai yang dicari oleh umat Islam adalah mencari sistem dan pola yang sempurna, bisa dipastikan hal itu tidak akan ditemukan, karena mustahil ada karya manusia yang tanpa cela. Oleh karena itu dalam mencari dan membuktikan alternatif mana yang paling efektif dalam menerjemahkan ideal integrasi ilmu perlu pula dilakukan upaya-upaya selalu mencoba yang berkesinambungan sehingga ditemukan satu pola yang pasti, yaitu secara prinsip sebenarnya umat Islam meyakini bahwa teks Islam itu tidak hanya qauliyah (Kalam Allah yang dikodifikasi Al-qur'an), tetapi juga kauniyah (realitas). Implikasinya, baik eksplorasi terhadap teks qauliyah maupun kauniyah sebenarnya memiliki derajat yang sama, karena sama-sama teks yang berasal dari Allah. Bahkan di awal turunnya teks qauliyah yang kemudian dikodifikasi, Nabi Muhammad sudah diperintahkan untuk membaca, *iqra'*.

Karena teks qauliyah yang dimaksud belum terkodifikasi, maka jelas sebagaimana pandangan sebagian besar mufassir perintah tersebut adalah untuk membaca teks kauniyah, segala realitas: alam semesta, kondisi sosial-budaya-politik yang terpapar di hadapan Nabi saat itu. Meskipun demikian, karena proses sejarah tertentu, visi qauliyah dan kauniyah sebagaimana disebut di atas mulai memudar di kalangan umat Islam. Yang disebut Islam dan sah menduduki posisi sebagai satu-satunya firman Allah hanyalah teks qauliyah, yaitu al-qur'an. Teks-teks kauniyah dipandang sebagai pelengkap saja, dan bahkan lebih sering dipandang sebagai

⁸ Syaikh Tantawi Jauhari, "*Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern*", terj. Muhammadiyah Ja'far, (Surabaya: al-Ikhlash, 1984), hlm, 30.

justifikator bagi teks qauliyah, sebagaimana terbukti dari populernya jenis tafsir 'ilmi.⁹ Secara lebih definitif, Umat Islam perlu menyatukan ide *Qur'anic Fundamental Principles of Metaphysics* sebagai fondasi bagi eksplorasi ilmiah. Yaitu bahwa sejauh muatan yang dibawa oleh sains itu apapun landasan filosofis dan metodologis yang melatarinya tidak kontradiksi dengan *Qur'anic fundamental principles of metaphysics'* maka sains tersebut tergolong Islami. Pandangan ini seakan membalik paradigma serba- tidak yang dikembangkan oleh kalangan tertentu Umat Islam apabila menghadapi Barat, termasuk dalam aspek kemajuan sains Barat menjadi paradigma serba- iya, yaitu kelonggaran untuk memanfaatkan khazanah keilmuan dari manapun datangnya, dengan syarat khazanah tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental tertentu yang telah ditentukan, sehingga keinginan Syaikh Tantawi Jauhari bahwa umat Islam perlu memilih yang lebih baik itu dalam Islami.

Sependapat dengan pendapat Gerrit Singgih dalam memberi pengantar terhadap terbitnya buku *Menjembatani Sains dan Agama* suntingan Ted Peters dan Gaymon Bennet bahwa untuk konteks Indonesia perdebatannya mesti juga mencakup bukan saja sains dan agama dalam arti *natural sciences* tetapi mencakup ilmu-ilmu sosial-antropologi¹⁰ dan agama, dalam kontek Indonesia yang multi budaya, ilmu-ilmu sosial-antropologi sudah lama berkiprah dan membangun gambaran dunia budaya, dan karena budaya dan agama di Indonesia saling tumpang tidih satu dengan yang lain, maka ilmu-ilmu sosial-antropologi di Indonesia sudah lama sekali menyumbangkan kepada dunia, gambaran dunia agama seperti pemikiran Gertz yang memiliki nama besar karena meneliti agama di Jawa.

2. Pandangan Antara Ilmu Pengetahuan (Sains) Dan Agama

Agama ketika dilihat dari segi kajian sosial adalah suatu pengakuan setiap masing masing individu ataupun kelompok terhadap unsur suprasional yang mempengaruhi pembentukan sistem dan kelembagaan di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, agama harus dipandang pada segi universal yang posisinya juga sangat penting dalam kehidupan. bermasyarakat. Di dalam agama terdapat nilai dan norma yang mengikat suatu masyarakat. Dimana keterikatan tersebut berlaku secara terus menerus yang kemudian menjadi suatu budaya di dalam masyarakat. Aturan tersebut dianggap sakral yang menuntut adanya kesepahaman diantara kelompok tersebut. Agama memiliki peran yang sangat penting, dimana hal tersebut memunculkan sebuah pro kontra didalamnya. Banyaknya. persinggungan antara ilmu pengetahuan dan agama yang mengharuskannya untuk mernunculkan paradigma yang dapat memersatukan kedua unsur tersebut. Kemunculan perbedaan pandangan antara ilmu pengetahuan dan agama terjadi karena perbedaan orientasi struktur sosial yang

⁹ Muzaffar, "Islam and Science", (Hampshire: Ashgate, 2002), hlm. 203.

¹⁰ Gerrit Singgih, "Menjembatani Sains dan agama dalam konteks Indonesia", (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).

ingin dicapai di dalam suatu masyarakat. Sebenarnya antara ilmu pengetahuan dan agama itu memiliki keselarasan atau kesamaan dalam perspektif sosial yaitu untuk mencapai tujuan dari manusia. Yang mana tujuan tersebut untuk kepentingan manusia itu sendiri, baik secara akal ataupun emosional. Disini dibutuhkan hal yang dapat membuka pemikiran dan sudut pandang manusia dimana pemahaman mereka sebenarnya keliru. Antara ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu kesatuan, dimana kedua unsur tersebut sangat penting dalam kehidupan dan untuk kemajuan sebuah bangsa.

Ketika dalam pandangan manusia tidak bisa mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan agama maka tidak akan bisa maju. Ketika hanya salah satu aspek yang maju, maka akan adanya ketidak seimbangan. Contoh ketika ilmu pengetahuan kita memang tinggi, namun nilai agama rendah atau bahkan tidak ada maka kita dalam mengontrol ilmu pengetahuan kita tidak dapat mencapai suatu tujuan. Karena dalam penggunaannya ilmu pengetahuan tersebut tidak ada pengendali atau pembatasnya. Namun berbeda ketika ada agama didalam meraih suatu tujuan ilmu pengetahuan, maka akan ada pengontrol untuk mencapainya. Begitu pula ketika hanya mengandalkan agama tanpa adanya ilmu pengetahuan. Maka tidak akan bisa membuktikan dengan karya-karya ilmiah. Dimana kebenaran itu harus dibuktikan serta menyertakan bukti-bukti baik secara visual ataupun yang lainnya. Disini terbukti bahwa antara ilmu pengetahuan dan agama harus diintegrasikan untuk mencapai suatu kebenaran yang baik dan tepat.

D. Kesimpulan

Pada dasarnya, antara ilmu pengetahuan(sains)dan agama sudah tidak perlu diintegrasikan. Karena pada dasarnya kedua hal tersebut sudah diintegrasikan dari awal mulanya atau asalnya. Di dalam al-qur'an sudah jelas disebutkan bahwa kita diajak untuk mencari atau mendapatkan ilmu. Integrasi ilmu pengetahuan (sains) dan agama islam memanglah memiliki sudut pandang yang berbeda. Namun dalam hal ini, keselarasan antara keduanya haruslah ditingkatkan. Karena keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Agama merupakan pedoman atau tata cara atau petunjuk melalui aturan di dalam kitab suci dimana dalam ilmu pengetahuan (sains) yang berorientasi pada interaksi komunikasi yang ada di dalam masyarakat. Keduanya tentu memiliki hubungan dimana berintegrasi pada perilaku, moral, etika dan kemasyarakatan.

Keselarasan atau keharmonisan antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama islam seharusnya sudah dapat terealisasikan sejak munculnya agama islam. Jelas sekali dukungan atau penguat yang ada di dalam al-qur'an bahwa ajakan untuk mencari atau mendapatkan ilmu itu ada. Namun, karena perbedaan penafsiran atau cara pikir setiap individu berbeda, pastilah akan memunculkan hal-hal baru yang menyebabkan tidak bisa berjalan, berdampingan atau bahkan tidak bisa dikatakan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred, “*Hubungan Sains dan Agama Perspektif Kuntowijoyo.*” JURNAL AAQIDAH. V 10. no. 2. (2018).
- Arifin, Zainal “*Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Islam.* Jurnal Pendidikan Islam Vol,XIX, No 1. Juni 2014.
- Baiquni, Achmad, ” *Alqur’an Dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*”. (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997).
- Hadikusuma, Wira “*Mendialogkan Sains Dan Agama Dalam Upaya Resolusi Konflik.*” Jurnal Ilmiah Syi’ar 17, no. 1 (2017).
- Jauhari,Tantawi Syaikh , *Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Mode.* terjemah,. Terj Muhammadiyah Ja'far. (Surabaya: al-Ikhlash, 1984).
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains.* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).
- Munir, Saifullah, Ahmad. “*Telaah Korelasi Sains dan Agama dalam Paradigma Islam.*” Jurnal,TARBIYATUNA 10, no. 2 (2017).
- Muzaffar, *Islam and Science.* (Hampshire:Ashgate, 2002).
- Nasirudin,“*Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Islam*”. Literasi 4, no. 2 (2016).
- Singgih, Gerrit. *Menjembatani Sains dan agama dalam konteks Indonesia.* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).